

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit pada prakteknya banyak yang menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan. Penyimpangan ini akan menurunkan kinerja bank tingkat kepercayaan masyarakat. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, yaitu adanya aturan tentang kesehatan bank (Ulvah, Rahadian dan Firly, 2017).

Alasan dipilihnya Bank Konvensional karena bank konvensional itu sendiri merupakan bank yang melakukan aktivitas perputaran uang sesuai kesepakatan nasional dan internasional. Selain itu bank konvensional juga memberikan beberapa keuntungan seperti mendapatkan keuntungan brupa bunga, bank konvensional memiliki kebebasan dalam melakukan transaksi, uang yang disimpan mudah diambil sewaktu-waktu, serta bisa meminjam uang dengan mudah dan yang lebih penting bank konvensional memiliki keamanan.

Sektor perbankan adalah salah satu entitas ekonomi yang sangat berpengaruh dalam perekonomian masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini sebagian besar masyarakat tidak dapat terlepas dari pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh badan keuangan tersebut. Pelayanan itu dapat berupa pinjaman modal, penempatan dana, berbagai alternatif investasi, bahkan menjadi prasarana pembayaran antar negara dan transfer uang dalam jumlah kecil sebagai pengganti pengiriman uang lewat wesel (Gustina, 2011).

Diketahui dari CNBC Indonesia, dunia Perbankan sedang dihadapkan dengan berbagai masalah. Salah satunya, yaitu kenaikan *7-Day Reverse Repo Rate* (7-DRRR). Pada Mei-Juni lalu, Bank Indonesia (BI) sudah menaikkan suku bunga acuan ini sebanyak 75 basis points (BPS). Kenaikan bunga acuan ini akan mempengaruhi bisnis perbankan. 7-DRR akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pertumbuhan ekonomi sangat mempengaruhi permintaan kredit. Kenaikan 7-DRR mendorong bank menaikkan bunga deposito dan bunga kredit. Ketika pertumbuhan ekonomi lemah maka permintaan kredit akan melemah. Kenaikan bunga kredit juga akan membuat bank menghadapi kenaikan rasio kredit bermasalah atau *non performing loan* (NPL). Masalah lain, pengelolaan likuiditas. Jika melihat rasio intermediasi perbankan atau *loan to deposit ratio* (LDR) hampir semua besar bank menghadapi likuiditas yang ketat. Rata-rata LDR perbankan sudah mencapai 92%. Artinya, likuiditas yang bisa dikelola perbankan tinggal 8% dari total dana pihak ketiga (DPK). Dari bank umum kegiatan usaha (BUKU) IV atau bermodal inti di atas Rp 35 triliun, hanya Bank BCA dan Bank BNI yang memiliki likuiditas memadai. Berdasarkan laporan bulan Mei 2018, LDR BCA mencapai 69,81% dan LDR BNI 86,52%. Bank yang punya LDR tinggi atau sedang berjuang mengelola likuiditas adalah Bank Mandiri yang memiliki LDR sebesar 92,61%,

LDR Bank BRI 96,1%, LDR Bank CIMB Niaga 2 94,01%, LDR Bank Danamon 96,41%, LDR Bank Panin 98,84% dan LDR BTN 104,01%. Sebelum Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo mengatakan bank tidak memiliki masalah pada likuiditas. Alasannya, BI akan menaikkan suku bunga acuan yang membuat imbal hasil meningkat. Kemudian Bank Indonesia pada tanggal 15-16 Desember 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7DRR sebesar 3,5%, keputusan ini mempertimbangkan pemulihan ekonomi global yang masih dibayangi risiko penyebaran covid-19 varian omicron, rantai pasok komoditas, dan kebijakan moneter dari bank sentral Amerika Serikat, namun laju ekonomi sudah membaik seperti AS, China dan Jepang. Dari perkembangan demikian Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi global sebesar 5,7% pada 2021 dan 4,4% pada 2022,". Selain itu, bank sentral nasional juga mempertimbangkan pemulihan ekonomi di Indonesia yang didukung oleh sejumlah indikator, misalnya peningkatan mobilitas masyarakat, peningkatan penjualan ritel, dan lainnya. BI memperkirakan ekonomi Indonesia akan tumbuh di kisaran 3,2% sampai 4,2% pada 2021 dan 4,7 persen hingga 5,5% pada 2022.

Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik (Dewi, 2015). Perbankan memiliki fungsi penting dalam perputaran suatu sistem perekonomian modern yang membuat Indonesia tidak bisa terlepas dari perbankan dalam pertumbuhan perekonomian (Maghfiroh, Dewi, dan Suhendro, 2018).

Faktor penting di industri perbankan yang dalam kegiatannya mengandalkan modal dari investor, oleh karena itu Perusahaan perbankan harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Salah satu cara yang diambil perusahaan perbankan untuk memenuhi kebutuhan dana untuk mengembangkan dan agar tetap bersaing adalah penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal. Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara karena memiliki fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Kasman & Carvalho, 2013).

Kinerja keuangan bank merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Penilaian terhadap kinerja bank dilakukan melalui analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen, dan lainnya (Hanafi dan Halim, 2009). Sedangkan kinerja keuangan bank bisa dilihat dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode agar informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mengukur kondisi keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan (Kasmir, 2013).

suatu cara untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui Return On Asset (ROA). Menurut Harmono (2014:119), rasio ROA dapat diukur melalui perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total aktiva. Semakin besar ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. *Return On Asset* adalah alat untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan melalui total asset yang dimiliki. Semakin besar ROA semakin baik juga tingkat pengembaliannya. rasio yang dapat mempengaruhi ROA dalam mengukur kinerja suatu bank, diantaranya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. untuk mengetahui kinerja suatu perbankan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan tertentu. Kinerja keuangan perbankan dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan rasio *Capital adequacy ratio*, *Net interestmargin*, *non performing loan*, *loan to deposit ratio*, dan *Return On Asset*. Rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (Ali,2009). Semakin tinggi *Capital adequacy ratio*, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung segala risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko serta mampu membiayai operasi bank, sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Kuncoro, 2011). Pendapat ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspitasari (2009) dan Defri (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* atas pengelolaan besar aktiva produktif adalah *Net Interest Margin (NIM)*. Semakin besar rasio ini maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank akan semakin meningkat, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah akan semakin kecil (Almilia, 2010). Ini berarti rasio *Net Interest Margin* yang tinggi maka profitabilitas bank akan meningkat pula. Pendapat ini didukung

oleh penelitian yang dilakukan Valentina yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh terhadap terhadap *Return On Asset*.

Rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan besarnya jumlah kredit bermasalah pada suatu bank dibanding dengan total keseluruhan kreditnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba Bank semakin meningkat (dengan asumsi Bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja Bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Kinerja keuangan dapat dinyatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat, untuk mengukur kinerja suatu perbankan Bank konvensional di Indonesia. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah ROA (*Return On Asset*). Alasan dipilihnya ROA (*Return On Asset*) sebagai ukuran

kinerja karena ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk memperoleh dan mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan keuntungan secara keseluruhan (Harianto, 2017).

Penelitian yang digunakan adalah 27 bank konvensional dengan mengetahui rasio keuangan bank maka dapat menilai kinerja keuangan bank itu sendiri, apakah bank telah bekerja dengan efisien, serta upaya apa yang dapat dilakukan agar bank tersebut bekerja dengan efisien. Kinerja keuangan dinilai sangat perlu sebagai penilaian yang mencerminkan sehat tidak bank tersebut yang berdampak kepada kepercayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari dan Ariyanto (2016), membuktikan CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproyeksikan oleh ROA dan Didukung oleh Christiano (2014), sedangkan Usman Harun (2016) mengatakan bahwa car tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA.

Hasil Penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Ariyanto (2016), menunjukkan NIM berpengaruh positif pada kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA. Sedangkan Usman Harun (2016) mengatakan bahwa NIM tidak berpengaruh pada kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA.

Hasil Penelitian yang dilakukan Purnamasari dan Ariyanto (2016), menunjukkan NPL berpengaruh negatif pada kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan ROA. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husein Mismiwati (2016) dan Hasbi Ash Shidieq (2015) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NPL terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, 2012) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Pendapat ini tidak sejalan dengan Usman Harun (2016) yang mengatakan *Loan To Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap ROA/*Return On Asset*. Dari beberapa perbedaan pendapat serta permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti penelitian yang berjudul “PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NET INTEREST MARGIN* (NIM), *NON PERFORMING LOAN* (NPL), DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* (LDR) TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK KONVENSIONAL 2013-2018”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adanya temuan yang berbeda dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA). Faktor-faktor dalam penelitian ini *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), terhadap *Return on Asset* (ROA). Maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diklasifikasikan pada penelitian kali ini, yaitu :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Konvensional?
2. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Konvensional?
3. Apakah *Loan to Deposit ratio* (LDR) berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Konvensional?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Konvensional?
5. Apakah *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan* secara bersamaan berpengaruh pada kinerja keuangan Bank Konvensional?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kinerja keuangan Bank Konvensional
2. Untuk menguji pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) pada kinerja keuangan Bank Konvensional
3. Untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit ratio* (LDR) pada kinerja keuangan Bank Konvensional
4. Untuk menguji pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada kinerja keuangan Bank Konvensional
5. Untuk menguji pengaruh secara bersama-sama *Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio*, pada *Return on Asset* bank konvensional

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan peneliti sehubungan dengan rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank konvensional serta dapat menambah informasi untuk di gunakan sebagai referensi dan dasar. pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya

2. Bagi Akademisi

Dari penelitian ini di harapkan dapat di gunakan sebagai bahan referensi atau kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya demi memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

3. Bagi perbankan

Dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang. Selain itu agar pengelola dapat berhati-hati dalam mengelola bank dan di harapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga perbankan konvensional dalam menilai kinerja keuangan.

4. Bagi investor

penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi para investor yang akan investasi pada Bank Umum di Indonesia.